

Santri Akhir Zaman: Respon tazkiyah dalam sistem sistem pendidikan pesantren

Alfi Rahmaniah Effendi¹, Purnawarniati², Salma Zulfa Aini³

¹²³ Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alffiarahmaniahe07@gmail.com¹, 250703110058@student.uin-malang.ac.id²,
250703110164@student.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Tazkiyah an-nafs, pesantren, kegelisahan, pendidikan Islam, kesehatan mental spiritual

Keywords:

Tazkiyah al-nafs, Islamic boarding school, anxiety, Islamic education, spiritual mental health

ABSTRAK

Fenomena kegelisahan yang dialami santri di era modern menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara dimensi spiritual dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tazkiyah an-nafs dalam pendidikan pesantren, mengkaji implementasinya dalam mengatasi kegelisahan santri, serta merumuskan strategi integrasi antara pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari berbagai sumber jurnal nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tazkiyah an-nafs merupakan proses penyucian jiwa yang menjadi inti dalam pembentukan karakter santri melalui integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Implementasinya dilakukan melalui praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan

pengendalian hawa nafsu yang terbukti mampu meningkatkan stabilitas emosional dan ketenangan batin. Selain itu, integrasi antara pendidikan modern dan Tazkiyah an-nafs dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum berbasis tauhid, penciptaan lingkungan pendidikan yang seimbang, serta keteladanan pendidik. Dengan demikian, Tazkiyah an-nafs tidak hanya relevan sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam membangun kesehatan mental dan spiritual santri secara holistik.

ABSTRACT

The phenomenon of anxiety experienced by students (santri) in the modern era reflects an imbalance between spiritual dimensions and increasingly complex life demands. This study aims to analyze the concept of Tazkiyah al-nafs in Islamic boarding school education, examine its implementation in addressing students' anxiety, and formulate strategies for integrating modern education with spiritual values. This research employs a qualitative approach through a literature review of various national and international journal sources. The findings indicate that Tazkiyah al-nafs, as a process of self-purification, serves as the core foundation in shaping students' character through the integration of knowledge, practice, and morality. Its implementation is carried out through spiritual practices such as dhikr (remembrance of God), muhasabah (self-reflection), and the control of desires, which have been shown to enhance emotional stability and inner peace. Furthermore, the integration of modern education and Tazkiyah al-nafs can be achieved through a tawhid-based curriculum, the creation of a balanced educational environment, and the exemplary role of educators. Thus, Tazkiyah al-nafs is not only relevant as a theoretical concept but also as a practical solution for fostering the holistic mental and spiritual well-being of students.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perubahan zaman yang semakin cepat menghasilkan transformasi signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk di sektor pendidikan Islam, khususnya dibidang pesantren. Globalisasi, modernitas, dan digitalisasi telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda, termasuk para santri. Santri yang dulunya dikenal karena kesederhanaan dan ketenangan kini menghadapi beragam tantangan baru yang lebih rumit. Akses yang lebih mudah terhadap informasi lewat media sosial dan internet tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang berat. Situasi ini sering kali memicu terjadinya kecemasan, kegelisahan, dan fluktuasi emosi. Fenomena ini menunjukkan bahwa santri tidak lagi terasing dari pengaruh luar. Lingkungan pesantren yang dulunya cukup tertutup kini menjadi lebih reseptif terhadap pengaruh global. Ini menggugah perlunya penyesuaian yang cermat dalam sistem pendidikan pesantren. Tanpa manajemen yang efektif, perubahan ini bisa berakibat buruk bagi perkembangan mental dan spiritual santri. Oleh karenanya, fenomena ini perlu dianalisis secara mendalam (Astutik, 2024).

Kekhawatiran yang dialami oleh santri dapat dilihat sebagai bagian dari fenomena yang lebih besar, yaitu meningkatnya masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Beragam penelitian menunjukkan bahwa saat ini remaja menghadapi kerentanan lebih tinggi terhadap stres, kecemasan, dan tekanan emosional jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tuntutan akademik, tekanan dari lingkungan sosial, serta harapan yang tinggi dari masyarakat. Dalam situasi pesantren, tekanan ini bisa berasal dari penyesuaian dengan kehidupan di asrama, beban belajar agama dan umum, serta interaksi sosial antar santri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami secara menyeluruh akar permasalahan kecemasan ini. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga perlu menyentuh dimensi spiritual. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas (Nuriyyah, H., & Soleh, 2025).

Dalam tradisi Islam, konsep ketenangan jiwa telah lama menjadi perhatian utama, salah satunya melalui konsep tazkiyah an-nafs. Tazkiyah an-nafs adalah cara membersihkan hati dari sifat-sifat jelek dan meningkatkan sifat-sifat yang baik. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tazkiyah, seseorang diajarkan mengendalikan perasaan dan keinginan, meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri secara spiritual, serta semakin dekat dengan Allah. Praktik seperti dzikir, muhasabah, dan mengendalikan diri sangat penting dalam proses tersebut. Dalam situasi kegelisahan, tazkiyah dapat berfungsi sebagai bentuk terapi spiritual yang efektif. Ini terjadi karena kegelisahan biasanya muncul dari rasa kosong di dalam hati dan kurangnya koneksi dengan Tuhan. Dengan memperkuat aspek spiritual, seseorang bisa mendapatkan rasa tenang dan stabil dalam perasaannya. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara tubuh dan jiwa (Amaliya, R. N., & Soleh, 2023).

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji konsep tazkiyah an-nafs dalam sistem pendidikan pesantren guna membangun karakter spiritual dan ketenangan jiwa santri. Data primer bersumber dari

jurnal nasional, artikel akademik, dan repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lima tahun terakhir yang relevan dengan pendidikan Islam serta kesehatan mental. Data tersebut diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan tema, dan diinterpretasikan. Selanjutnya, analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan literatur terdahulu untuk memahami peran tazkiyah an-nafs dalam menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual santri (Faiha, A., Meiyanda, A. A., Nadira, F. H., & Amiruddin, 2025).

Pembahasan

Konsep Tazkiyah an-Nafs dalam Pendidikan Pesantren

Tazkiyah an-nafs merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang merujuk pada proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangan potensi ruhani menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan pesantren, tazkiyah an-nafs tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diinternalisasikan dalam seluruh sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki karakteristik khas berupa integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, tazkiyah an-nafs menjadi inti dari proses pembentukan kepribadian santri. Pendidikan di pesantren tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, tazkiyah an-nafs menjadi fondasi utama dalam menciptakan insan yang seimbang antara intelektual dan spiritual (Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, 2021).

Dalam konstruksi epistemologis tasawuf, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, hati (qalb) berfungsi sebagai instrumen pengetahuan yang mampu menangkap realitas non-empiris melalui iluminasi (kasyf). Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran tidak hanya diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui penyucian batin yang memungkinkan hadirnya cahaya ilahi. Dalam sistem pendidikan pesantren, mekanisme ini tercermin dalam praktik *riyadhah* yang bertujuan mengurangi dominasi ego dan membuka kesadaran spiritual. Proses ini mengandaikan bahwa ilmu yang benar harus melewati proses internalisasi, bukan sekedar hafalan atau pemahaman tekstual. Oleh karena itu, relasi antara guru dan santri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, di mana transfer nilai berlangsung melalui keteladanan dan pembinaan batin. Dengan pendekatan ini, pengetahuan menjadi sarana transformasi, bukan sekedar akumulasi informasi (Diki, 2023).

Tazkiyah an-nafs juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren. Proses penyucian jiwa membantu santri mengenali berbagai penyakit hati yang dapat menghambat perkembangan spiritual, seperti kesombongan, iri hati, dengki, *riya'*, ujub, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Menurut Amiruddin melalui bimbingan kiai serta pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten, santri diajarkan untuk melakukan pengendalian diri dan memperbaiki perilaku secara bertahap. Pada saat yang sama, santri didorong untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, *tawadhu'*, amanah, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Pembentukan akhlak tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan pesantren. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang dipelajari tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian santri. Keberhasilan proses tazkiyah an-nafs pada akhirnya tercermin dari kemampuan santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Oleh karena itu, kualitas akhlak menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Amiruddin, 2025).

Dimensi praksis tazkiyah an-nafs dalam pesantren terwujud dalam struktur kehidupan yang mengatur ritme aktivitas santri secara ketat, mulai dari ibadah wajib, sunnah, hingga aktivitas sosial. Pola ini membentuk habituasi yang secara perlahan mengkondisikan jiwa untuk berada dalam keadaan sadar dan terkendali. Dari sudut pandang psikologi spiritual, habituasi ini berfungsi sebagai proses pembentukan ulang pola respons terhadap stimulus eksternal. Santri dilatih untuk tidak bereaksi secara impulsif, melainkan melalui kesadaran yang telah dibentuk oleh nilai-nilai spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa tazkiyah an-nafs tidak hanya beroperasi pada level individu, tetapi juga dalam struktur sosial yang mendukung proses tersebut. Lingkungan pesantren dengan demikian berfungsi sebagai ruang praksis bagi pembentukan kesadaran kolektif yang berbasis nilai spiritual (Pranilinsya, A., Dlyi, E. S. R., & Ginting, 2025).



Gambar 1. Santri membaca Al-Qur'an setelah shalat

Selain itu, konsep tazkiyah an-nafs juga berkaitan erat dengan pengelolaan afeksi dan kognisi dalam diri manusia. Jiwa yang tidak terlatih cenderung dikuasai oleh emosi negatif seperti kecemasan, iri, dan ketidakpuasan, yang dalam tasawuf dikategorikan sebagai penyakit hati. Melalui proses tazkiyah an-nafs, emosi tersebut tidak ditekan, tetapi ditransformasikan menjadi energi positif yang mendukung perkembangan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki dimensi psikoterapeutik yang relevan dalam konteks modern. Dalam pendidikan pesantren, transformasi ini terjadi melalui kombinasi antara ibadah, nasihat, dan refleksi diri. Dengan demikian, tazkiyah an-nafs berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang berbasis spiritual (Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, 2021).

Al-Qur'an dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10 yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ (10)

Artinya sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) □□ dan sungguh rugi orang yang mengotorinya □□□

Dimana dalam ayat tersebut memberikan kerangka normatif bahwa keberhasilan manusia berkaitan langsung dengan kemampuan dalam menyucikan jiwa. Ayat ini tidak hanya bersifat moralistik, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan kausal antara kondisi batin dan kualitas kehidupan manusia. Penyucian jiwa dipahami sebagai proses aktif yang memerlukan kesadaran dan usaha berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren berfungsi sebagai institusi yang menyediakan metode dan lingkungan untuk merealisasikan proses tersebut. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga inspirasi metodologis dalam pendidikan. Didalam hadis nabi juga dinyatakan bahwa hati adalah pusat dari seluruh perilaku manusia menunjukkan bahwa perubahan eksternal tidak akan efektif tanpa perubahan internal. Dalam kerangka ini, tazkiyah an-nafs diposisikan sebagai prasyarat bagi pembentukan perilaku yang autentik. Pendidikan pesantren mengadopsi prinsip ini dengan menempatkan pembinaan hati sebagai inti dari proses pendidikan. Hal ini menjelaskan mengapa aspek spiritual mendapat porsi yang signifikan dalam kehidupan santri. Dengan demikian, konsep tazkiyah an-nafs dalam pesantren tidak hanya bersifat ideal, tetapi operasional dan terstruktur (Harahap, M. Y., & Ependi, 2023).

Implementasi Tazkiyah dalam Mengatasi Kegelisahan Santri

Kegelisahan dalam diri santri dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara dimensi rohani dan tuntutan eksternal yang terus berubah. Dalam kerangka tasawuf, kegelisahan bukan sekadar fenomena psikologis, melainkan indikasi dari dominasi nafs yang belum terkendali serta lemahnya kesadaran transendental. Kondisi ini menyebabkan individu kehilangan pusat orientasi batin sehingga mudah terombang-ambing oleh perubahan situasi. Dalam lingkungan modern yang sarat distraksi, kegelisahan menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh arus informasi yang tidak terfilter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengembalikan keseimbangan internal melalui mekanisme spiritual (Lolita, N., & Puriani, 2026).



Gambar 2. Santri di pesantren

Implementasi Tazkiyah an-nafs dalam konteks ini dilakukan melalui aktivasi kesadaran spiritual yang berkelanjutan, salah satunya melalui dzikir yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah. Dzikir dalam pengertian ini berfungsi sebagai proses reorientasi kognitif yang mengalihkan fokus dari kecemasan duniawi menuju kesadaran ilahiah. Secara psikologis, hal ini menciptakan kondisi stabilitas mental karena individu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal. Dalam praktik pesantren, dzikir sering dikombinasikan dengan pembacaan wirid yang memiliki struktur tertentu. Struktur ini membantu membentuk ritme batin yang stabil dan terarah. Dengan demikian, dzikir menjadi instrumen penting dalam mengelola kegelisahan (Laurentius, K., Prabandari, D. C. E., Violeta, V., Gunawan, G., & Ramadhani, 2020).

Selain dzikir, praktik muhasabah berfungsi sebagai mekanisme evaluasi diri yang memungkinkan santri untuk memahami sumber kegelisahan secara lebih mendalam. Muhasabah tidak sekadar refleksi umum, tetapi melibatkan analisis terhadap niat, tindakan, dan konsekuensi spiritual dari setiap perilaku. Proses ini membantu individu dalam membangun kesadaran metakognitif yang memperkuat kontrol diri. Dalam konteks ini, kegelisahan tidak lagi dipandang sebagai masalah semata, tetapi sebagai sinyal untuk melakukan perbaikan internal. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mengatasi kegelisahan, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana pertumbuhan spiritual (Elisia, E., Zetdafi, A. S., Purba, B. A. R. B., Elwando, E., & Elmustian, 2025).

Implementasi tazkiyah an-nafs di lingkungan pesantren juga diperkuat melalui pembentukan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan spiritual santri. Kehidupan kolektif di pesantren menciptakan budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, menjaga adab, serta membiasakan praktik ibadah yang dilakukan secara berjamaah. Lingkungan yang demikian berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku negatif yang dapat memperburuk kondisi psikologis santri. Interaksi yang intens dengan kiai, ustaz, dan sesama santri membentuk sistem dukungan sosial yang memberikan rasa aman dan ketenangan batin. Dalam perspektif psikologi sosial, dukungan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai religius mampu meningkatkan resiliensi individu dalam menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, proses penyucian jiwa tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga diperkuat melalui dinamika komunitas yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual (Amiruddin, 2025).

Pengendalian hawa nafsu juga menjadi aspek penting dalam implementasi tazkiyah karena nafs sering menjadi sumber utama ketidakstabilan emosi. Nafsu yang tidak terkelola cenderung menciptakan ekspektasi berlebihan yang sulit dipenuhi, sehingga memicu kecemasan dan ketidakpuasan. Melalui latihan spiritual, santri dilatih untuk menurunkan intensitas keterikatan terhadap hal-hal duniawi. Proses ini tidak berarti menolak dunia, tetapi mengatur relasi dengan dunia secara proporsional. Dengan demikian, stabilitas batin dapat dicapai melalui pengurangan ketergantungan terhadap faktor eksternal (Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, 2024).

Didalam Al Qur'an Surat Ar Rad ayat 28, Allah Berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Memberikan indikasi bahwa ketenangan hati berkaitan langsung dengan aktivitas mengingat Allah, yang dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual yang terus-menerus. Ayat ini menunjukkan bahwa ketenangan bukan hasil dari kondisi eksternal, melainkan dari keadaan internal yang terhubung dengan sumber ketenangan itu sendiri. Dengan demikian, Tazkiyah an-nafs menjadi sarana untuk membangun koneksi tersebut secara konsisten. Implementasi ayat ini dalam kehidupan santri terlihat dalam rutinitas ibadah yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa solusi terhadap kegelisahan bersifat spiritual sekaligus praktis. Dalam konteks santri, kemampuan ini tidak hanya penting dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam menghadapi tekanan internal. Tazkiyah an-nafs membentuk kapasitas ini melalui latihan yang berulang dan terarah. Dengan demikian, kegelisahan tidak dihilangkan secara instan, tetapi dikelola melalui proses yang sistematis. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi kesehatan mental berbasis spiritual (Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, 2023).

Strategi Integrasi Pendidikan Modern dan Tazkiyah untuk Membentuk Ketenangan Jiwa Santri

Integrasi antara pendidikan modern dan Tazkiyah an-nafs memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak lagi memisahkan antara dimensi rasional dan spiritual. Pendidikan modern yang berorientasi pada efisiensi dan produktivitas seringkali mengabaikan dimensi batin manusia, sehingga menghasilkan individu yang cerdas tetapi rentan secara psikologis. Dalam konteks ini, Tazkiyah an-nafs berfungsi sebagai elemen korektif yang mengembalikan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Integrasi ini tidak bersifat aditif, melainkan transformasional, di mana nilai-nilai spiritual diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia secara utuh (Ridwanda, 2025).

Strategi integrasi dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai entitas netral, tetapi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Pendekatan ini mengubah orientasi belajar dari sekadar pencapaian akademik menjadi pencarian makna. Santri didorong untuk melihat keterkaitan antara ilmu dan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih reflektif dan bermakna. Hal ini juga mengurangi tekanan akademik yang sering menjadi sumber kegelisahan (Maharani & Holifah, 2025).

Pendidik di pesantren memegang peran sentral dalam mengintegrasikan pendidikan modern dan tazkiyah an-nafs. Bukan sekadar pengajar, mereka adalah teladan spiritual yang membentuk akhlak santri melalui sikap sehari-hari. Saat santri menghadapi tantangan akademik maupun psikologis, bimbingan moral dari kiai dan guru membantu mereka mengubah kesulitan menjadi sarana kedekatan kepada Allah. Alhasil, pendidik tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun ketahanan mental dan ketenangan jiwa santri. (Jannah et al., 2025).

Lingkungan pendidikan juga perlu didesain untuk mendukung integrasi ini melalui keseimbangan antara aktivitas intelektual dan spiritual. Kegiatan akademik yang padat harus diimbangi dengan ruang untuk refleksi dan penguatan batin. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program yang menggabungkan pembelajaran dengan praktik spiritual. Dengan lingkungan yang demikian, santri tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki stabilitas emosional. Lingkungan yang integratif ini berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang holistik. Peran pendidik dalam strategi ini menjadi sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai mediator antara ilmu dan nilai. Pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan cara pandang terhadap kehidupan. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif dalam proses ini karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru. Dalam konteks ini, kualitas spiritual pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kualitas individu yang menjalankannya (Putri, 2025).

QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾ ۞

Artinya “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam mencakup pengajaran dan penyucian jiwa secara bersamaan. Ayat ini memberikan dasar bahwa integrasi antara ilmu dan spiritualitas bukan konsep baru, tetapi bagian dari tradisi pendidikan Islam. Dengan mengacu pada prinsip ini, pendidikan modern dapat direkonstruksi agar lebih seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi memiliki legitimasi teologis yang kuat (Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, 2024).

Hadis tentang penyempurnaan akhlak menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks integrasi, Tazkiyah an-nafs menjadi instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan yang mengabaikan aspek ini akan menghasilkan ketimpangan dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan modern dan Tazkiyah an-nafs merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan pendekatan ini, ketenangan jiwa santri dapat terbentuk secara berkelanjutan dan mendalam (Harahap, M. Y., & Ependi, 2023).



Gambar 3. Mencapai ketenangan jiwa melalui petunjuk Al-Qur'an

Tabel 1. Ringkasan Hubungan Permasalahan Santri Dan Solusi Tazkiyah

Permasalahan Santri	Faktor Penyebab	Solusi Tazkiyah	Tujuan
Kecemasan	Tekanan akademik dan Social	Dzikir dan tawakal	Mengingat Allah Secara terus-menerus
Stress	Tuntutan belajar dan Adaptasi lingkungan	Musahabah Dan konseling Spiritual	Menyadari Kekurangan diri
Kurang kontrol diri	Dominasi hawa nafsu	Riyadhah dan Pembiasaan Ibadah	Melatih Pengendalian hawa nafsu
Krisis makna hidup	Pengaruh modernisasi	Pendalaman Nilai tauhid	Pembentukan karakter
Ketidakstabilan Emosi	Lemahnya spiritual	Tazkiyah an-nafs secara berkelanjutan	Internalisasi nilai-nilai islam

Kesimpulan dan Saran

Konsep tazkiyah an-nafs dalam pendidikan pesantren merupakan proses penyucian jiwa yang menitikberatkan pada pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri, serta peningkatan kedekatan spiritual kepada Allah. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembinaan aspek afektif dan spiritual melalui berbagai kegiatan seperti ibadah, dzikir, serta keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pesantren mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak baik.

Implementasi tazkiyah an-nafs dalam kehidupan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kegelisahan yang dialami santri. Berbagai bentuk praktik seperti pembiasaan shalat berjamaah, qiyamul lail, dzikir, pembacaan wirid, serta pengajian kitab-kitab akhlak dan tasawuf menjadi sarana efektif untuk menenangkan hati dan pikiran. Selain itu, bimbingan dari kiai atau ustaz juga memberikan dukungan emosional dan spiritual yang membantu santri memahami serta menghadapi masalah dengan lebih bijaksana. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kebersamaan turut menciptakan suasana yang kondusif bagi stabilitas emosional, sehingga santri mampu mengelola kegelisahan dengan lebih baik dan membangun ketahanan mental yang kuat.

Integrasi antara pendidikan modern dan tazkiyah an-nafs menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Penggabungan kurikulum berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai spiritual

memungkinkan santri berkembang secara seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan santri yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran diri, ketenangan jiwa, serta kemampuan dalam mengelola tekanan hidup. Dengan demikian, integrasi tersebut diharapkan mampu mencetak generasi santri yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dan memiliki kualitas kepribadian yang unggul.

Saran

1. Pihak pesantren perlu memperkuat program tazkiyah an-nafs secara sistematis dan terstruktur, tidak hanya melalui kegiatan ritual, tetapi juga melalui pembinaan psikologis dan konseling berbasis nilai Islam.
2. Perlu adanya integrasi kurikulum yang lebih harmonis antara pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual agar santri mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan ketenangan batin.
3. Tenaga pendidik dan pembimbing di pesantren hendaknya dibekali pemahaman tentang kesehatan mental dan pendekatan tazkiyah, sehingga dapat membantu santri yang mengalami kegelisahan secara lebih efektif.
4. Santri dianjurkan untuk aktif menginternalisasi praktik tazkiyah an-nafs dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ibadah, memperbanyak dzikir, serta mengelola emosi secara positif.
5. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji efektivitas integrasi pendidikan modern dan tazkiyah an-nafs dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis santri di berbagai jenis pesantren

Daftar Pustaka

- Amaliya, R. N., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep “Terapi Jiwa” Ibnu Qayyim Al Jauzzyah Dan Karen Horney. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17511/>
- Amiruddin, M. (2025). Reconstruction of environmental Fiqh language based on tazkiyatun nafs: A sufistic approach to students’ mental health. <https://repository.uin-malang.ac.id/26887/>
- Astutik, F. (2024). Sebuah Systematic Literature Review mengenai penerapan Islamic minfullness pada kesehatan mental. <https://repository.uin-malang.ac.id/21316/>
- Diki, I. (2023). Terapi Ruqyah Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pada Residen Napza Di Yayasan Sinar Jati Lampung.
- Elisia, E., Zetdafi, A. S., Purba, B. A. R. B., Elwando, E., & Elmustian, E. (2025). Kecemasan Dan Pencarian Makna Hidup Dalam Puisi Puisi Dea Anugrah: Sebuah Kajian Eksistensialisme.
- Faiha, A., Meiyanda, A. A., Nadira, F. H., & Amiruddin, M. (2025). Urgensi mengucapkan dua kalimat syahadat dalam kesehatan pasien Muslim. <https://repository.uin-malang.ac.id/25907/>
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT Green Pustaka Indonesia.

- Jannah, S. R., Palupi, A. R., Ardiansyah, M. F., & Amiruddin, M. (2025). Pengaruh Rutinitas Membaca Al-Qur`an terhadap Kesehatan Mental. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/23068/3/23068.pdf>
- Laurentius, K., Prabandari, D. C. E., Violeta, V., Gunawan, G., & Ramadhani, L. A. (2020). Dampak Penyebaran Informasi Melalui Media Sosial Terhadap Tingkat Depresi Pada Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*.
- Lolita, N., & Puriani, R. A. (2026). Quarter-Life Crisis Pada Usia 20 Tahun Keatas: Tinjauan Literatur dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.19464840>
- Maharani, J. S. , & Holifah, U. N. (2025). Pendidikan Tasawuf Melalui Dzikir sebagai Upaya Mengurangi Kecemasan. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra*.
- Nuriyyah, H., & Soleh, A. K. (2025). Mental Health from Al-Ghazali's Perspective. *Jurnal Studi Islam*. <https://repository.uin-malang.ac.id/24486/7/24486.pdf>
- Pranilinsyia, A., Dlyi, E. S. R., & Ginting, R. F. (2025). Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pembentukan Karakter Spiritual di Era Modern.
- Putri, F. E. (2025). Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Tasawuf Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i3.90>
- Ridwanda, M. L. (2025). Qalbun Management in the Perspective of the Qur'an: Islam Psychologi Review on Mental Health.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin.
- Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam.